

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perairan Pulau Bintan merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi, antara lain ekosistem mangrove, terumbu karang, serta padang lamun. Lamun yang tumbuh di sepanjang perairan pesisir Pulau Bintan merupakan salah satu ekosistem produktif yang ada saat ini. Perairan Desa Teluk Bakau telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan konservasi padang lamun (*seagrass conservation area*) dengan berbagai program rehabilitasi, hal ini menunjukkan produktivitas ekosistem lamun di Pulau Bintan (Mariani et al., 2019).

Menurut Nugraha et al. (2021) ekosistem lamun terdiri dari vegetasi yang mampu bertahan hidup terendam di lingkungan perairan laut dangkal. Selain memainkan peran ekologis yang penting dalam menopang kehidupan organisme yang menghuni dan berasosiasi dengan habitat lamun, ekosistem lamun juga berpotensi digunakan untuk meningkatkan industri perikanan di masyarakat pesisir (Sari et al., 2020). Ekosistem yang berperan penting bagi wilayah pesisir adalah padang lamun (Purba et al., 2018). Berbagai jenis ikan menjadikan daerah ekosistem lamun sebagai daerah mencari makan (*Feeding ground*), pengasuhan larva (*Nursery ground*), tempat memijah (*Spawning ground*), sebagai stabilitas serta penahanan sedimen, mengurangi serta memperlambat pergerakan gelombang, sebagai tempat terjadinya siklus nutrient (Putri et al., 2018).

Bivalvia merupakan salah satu jenis biota laut yang terhubung dengan ekosistem lamun. Bivalvia juga dikenal sebagai kerang dengan dua cangkang. Salah satu jenis biota yang ditemukan di perairan tawar, payau, dan laut, bivalvia merupakan penghuni permanen substrat dasar perairan. Menurut Isman (2020) bivalvia mencari makan dengan cara membenamkan dirinya di pasir ataupun lumpur dan menempel pada bebatuan. Salah satu hubungan lamun dan bivalvia adalah melalui jenis substrat yang digunakan bersama sebagai habitatnya. Selain itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara kerang dan lamun dalam rantai makanan (Sari et al., 2018). Serasah lamun tenggelam ke dasar air dan diuraikan oleh mikroorganisme dan digunakan sebagai makanan oleh bivalvia. Hasil pembusukan ini juga digunakan sebagai sumber makanan oleh larva ikan kecil, yang kemudian

digunakan sebagai makanan untuk biota lain (Hermala et al., 2015). Mengingat pentingnya manfaat dari ekosistem lamun dan bivalvia, sehingga mesti dilakukannya penelitian mengenai kelimpahan bivalvia di ekosistem lamun pada Perairan Teluk Bakau.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan, sehingga rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana jenis dan tutupan lamun di pesisir Desa Teluk Bakau?
2. Bagaimana kelimpahan bivalvia pada area lamun di pesisir Desa Teluk Bakau?
3. Bagaimana Hubungan kelimpahan Bivalvia pada tutupan lamun di pesisir Desa Teluk Bakau?

1.3. Tujuan

Adapula tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis kondisi ekosistem lamun di pesisir Desa Teluk Bakau.
2. Mengukur kelimpahan bivalvia pada area lamun di pesisir Desa Teluk Bakau.
3. Menentukan hubungan kelimpahan bivalvia pada tutupan lamun di pesisir Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat

Penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang tingkat asosiasi antara Bivalvia dengan lamun. Memberikan informasi kepada pihak terkait, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH.